

**TRADISI MASSORONG TELLO NELAYAN DI KELURAHAN
PONJALAE KECAMATAN WARU TIMUR
KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

SADDAM
NIM 15.01.02.0004

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PALOPO
TAHUN 2020**

**TRADISI MASSORONG TELLO NELAYAN DI KELURAHAN
PONJALAE KECAMATAN WARU TIMU R
KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Serjana Sosial (S.Sos)
Pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

SADDAM

NIM 15.01.02.0004

Dibimbing Oleh

1. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.
2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. I

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PALOPO
TAHUN 2020**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Tradisi Massorong Tello Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timu Kota Palopo" yang ditulis oleh Saddam Nomor Induk Mahasiswa 15.0102.0004, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Jurusan Tarbiyah IAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari **Senin**, tanggal **09 Desember 2019 M.** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos).

Palopo, 11 Januari 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Masmuddin, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 3. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd, I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Saddam
Nim : 15 0102 0004
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2020
Yang membuat pernyataan,


Saaddam
NIM 15 0102 0004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.** Yang ditulis oleh:

Nama : Saddam
Nim :15.0102 0004
Program studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diajukan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 13 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.
NIP. 19701217 199803 1 009


Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd, I
NIP. 19760723 2003132 2 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi dengan judul: **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.** Yang ditulis oleh:

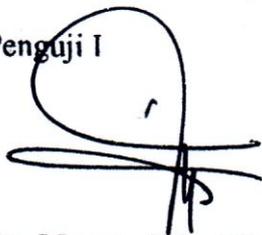
Nama : Saddam
Nim : 15.0102 0004
Program studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diajukan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

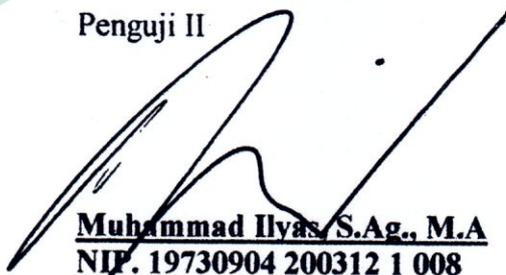
Palopo, 13 Februari 2020

Penguji I



Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Penguji II



Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A
NIP. 19730904 200312 1 008

NOTA DINAS PENGUJI

Palopo, 11 Februari 2020

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

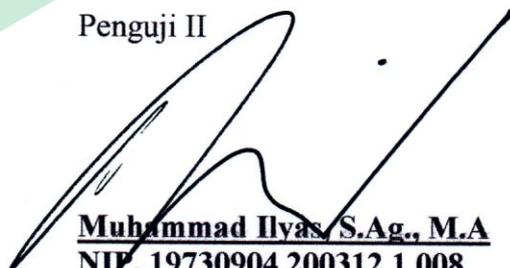
Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saddam
NIM : 15.0102 0004
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Penguji II


Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A
NIP. 19730904 200312 1 008

NOTA DINAS PENGUJI

Palopo, 11 Februari 2020

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saddam
NIM : 15.0102 0004
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Penguji I



Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 23 Januari 2020

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saddam

NIM : 15.0102 0004

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak, diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I.
NIP. 19701217 199803 1 009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 23 Januari 2020

Lampiran : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Saddam

NIM : 15.0102 0004

Jurusan : Sosiologi Agama

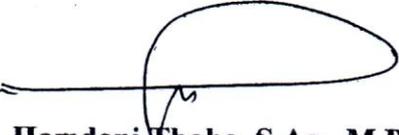
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II


Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd, I
NIP. 19760723 2003132 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur hadirat Allah swt. Atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **Tradisi Massorong Tello bagi Nelayan di Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo** dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw. Keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman Nabi yang diutus Allah swt. Sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta, Ibunda Mashura dan Ayahanda Nurwi yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah awt. Memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putranya, termasuk penulis.

dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar S.E., M.M dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, dalam hal ini, Dr. Masmuddin, M.Ag. Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Drs. Syahrudin, M.H.I. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Dr. Nuryani, M.A. Sekertaris Prodi Sosiologi Agama, Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Dosen Pembimbing I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Dosen Pembimbing II Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. I, yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah memberikan arahan dan koreksian kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.
4. Dosen Penguji I. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dosen Penguji II, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. yang telah memberikan arahan dan koreksian kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen dan Staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.
6. Kepala Perpustakaan dan segenap Karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi.
7. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang belum disebutkan oleh penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman dan adik-adik seperjuangan dari alumni MI DDI I Palopo trimah kasih telah memberikan pendapat dan usulan untuk penyusunan skripsiku.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah (FUAD) angkatan 2015 (khususnya prodi sosiologi agama), yang

selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

10. Dan kepada Rani terima kasih atas fasilitas yang dipinjamkan untuk saya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman saudara (i) KKN Angkatan XXXV tahun 2019, terutama posko Desa Ranga telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. Serta diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan tradisi yang lebih baik dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di Sisi-Nya Amin.

Palopo, 23 Januari 2020

SADDAM
NIM: 15.0102.0004

ABSTRAK

Nama : Saddam

Nim : 1501020004

Judul : Tradisi massorong tello nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara timur Kota Palopo

Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan *field research* penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai adat istiadat dan tradisi massorong tello yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat ponjalae. Tradisi ini merupakan suatu ritual yang dilakukan apabila tangkapan nelayan mulai bekurang atau masa penceklik sehingga masyarakat nelayan ponjalae melakukan tradisi tersebut dengan berharap bertambahnya ikan di laut dan diberikan keselamatan dalam bekerja oleh Tuhan yang Maha Esa dengan perantara penunggu laut.

Apabila massorong tello ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam karna dari segi niat dan keyakinan bahwasanya masyarakat nelyan telah melakukan praktek kesyirikan dan ritual-ritual yang dilakukannya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PRAKATA	ii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian terdahulu yang relevan	8
B. Kajian Pustaka.....	11
a. Pengeertian tradisi dan budaya	11
b. Kemunculan dan perubhan tradisi	15
c. Fungsi tradisi	17
d. Agama dan budaya.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	24
C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	25
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik pengumpulan data dan Instrumen Penelitian (Heuristik)	26
F. Teknik Pengolahan Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran umum kelurahan ponjalee	29
B. Sejarah lahirnya tradisi massorong tello.....	34
C. Gambaran bagang nelayan.....	39
D. Rutinitas masyarakat dalam melakukan massorong tello	41
E. Dampak tradisi massorong tello bagi masyarakat nelayan.....	47
F. Pandangan Agama dalam tradisi massorong tello	55
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpula	60
B. Implikasi penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
DATA INFORMAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedalaman masih mempercayai adanya tradisi dan adat istiadat. Dari segi mitos misalkan, masyarakat mempercayai setelah melaksanakan sebuah tradisi bisa membuat desa menjadi sejahtera dan makmur, serta mencukupi hal-hal dari kekurangan di desa. Apabila tidak dilaksanakan akan berdampak pada kehidupan, atau akan terjadi hal buruk. Segi realitasnya yaitu menyangkut kebiasaan masyarakat dan pengaruh lingkungan dalam masalah yang berhubungan dengan masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat masih belum mengetahui dan memahami makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat mewarisi tradisi para leluhur untuk memenuhi ketentuan syarat perilaku kehidupan lingkungan sekitar. Menurutnya warisan kebiasaan nenek moyang harus dilestarikan, karena dalam tradisi tersebut mengandung hal-hal baik. Namun ada juga tradisi yang kurang diminati dan tidak terlalu diperhatikan oleh warga, sehingga tradisi hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dengan salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan tradisional di wilayahnya, yaitu tradisi Massorong tello yang berada di Kelurahan Ponjalae kecamatan wara timur kota Palopo, Massorong berasal dari bahasa bugis luwu yang berarti “ mendorong atau menyerahkan” atas anugrah hasil tangkapan laut. Tradisi ini dilakukan untuk menandai masa awal musim penangkapan

ikan setelah masa paceklik (masa sepi/sulit atau musim kekurangan), sehingga tangkapan ikan menjadi sangat baik. Tradisi ini disebut juga sebagai sedekah laut permulaan atau masa awal.¹ Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada sang maha pencipta atas limpahan nikmat yang telah diberikan khususnya berupa ikan-ikan dan hasil laut lainnya.

Masyarakat nelayan melakukan Massorong tello hanya sesekali saat awal mulanya para nelayan turun laut yang sudah menjadi tradisi atau hukum adat bagi mereka. Bertujuan sebagai bentuk rasa syukur yang telah memberikan berbagai kenikmatan rizki, dan kesehatan kepada penduduk nelayan, dan bertujuan untuk menghindari berbagai bencana yang akan menimpa para nelayan (tolak bala).

Makna tujuan pelaksanaan tradisi Massorong tello sama halnya dengan slametannya penduduk nelayan. Slametan yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.²

Masyarakat beranggapan bahwasanya manusia bisa hidup di bumi karena hasil

¹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2005), h. 183.

²Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang : Uin Malang Press, Mei 2008), h. 278-279

dari tanah dan air yang ada disekitar. Dari kesadaran tersebut itulah mereka membalas budi dengan persembahan sesaji, berupa bentuk makanan hasil dari tanah dan air di sekitar. Masyarakat bermata pencaharian hidup sebagai nelayan atau hasil panen yang mereka dapatkan, setiap tahunnya harus memberikan sesaji, salah satunya yaitu dalam bentuk tradisi Massorong tello di kelurahan ponjalae. Biasa dilaksanakan pada kurangnya pendapatan hasil laut bagi nelayan.

Masyarakat Ponjalae mempunyai kehidupan sosial yang tinggi, keyakinan dan solidaritas mereka masih memegang amanat hasil dari warisan nenek moyang, yaitu adat budaya hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, seperti tradisi sedekah laut, tahlilan, njuh bulanan. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan.³

Kalau di pandang dari kecamata islam hal seperti ini sangatlah bertentangan dengan syariat yang telah ditentukan oleh agama islam sebagaimana dalam surah Al-A'raf : 199



Terjemahan:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf

³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2005), h. 17.

(tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS.al-A’raf:199).⁴

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari ‘urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam’ani berkata: “*’Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka*”. (Al-Sam’ani, *Qawathi’ al-Adillah*,juz:1.29).

Sebagian besar dalam pandangan masyarakat mengenai tradisi Massorong Tello, bahwasanya bermaksud sedekah laut. Sebuah timbal balik atas rizki yang diperoleh nelayan. sebgiaian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih mempercayai mitos, seperti roh-roh leluhur atau dewa laut, yang telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat nelayan sekitar dan memberi keselamatan serta membantu memberikan rizki selama mencari ikan. Disinilah kesalahan masyarakat nelayan di kelurahan ponjalae bagaimana cara memperlakukan alam disekitarnya sehingga hal-hal yang mistis ia percayai bahwa segala hal yang diciptakan oleh Allah, jin dan manusia memiliki tempat masing-masing untuk dia jaga disinilah kepercayaan nelayan bahwa penunggu laut mereka tempati meminta adalah sebagai perantara Tuhan yang Maha memberi segalanya.

⁴<http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html#ixzz6DWBVTEQn>

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rutinitas masyarakat ponjalae dalam pelaksanaan massorong tello
2. Bagaimana dampak tradisi massorong tello dalam masyarakat ponjalae
3. Bagaimana pandangan islam terhadap tradisi massorong tello

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Rutinitas masyarakat ponjalae dalam pelaksanaan massorong tello
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak tradisi massorong tello dalam masyarakat ponjalae
3. Untuk mengetahui bgaimana pandangan islam terhadap tradisi massorong tello

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan tradisi atau budaya yang ada di kota Palopo tepatnya di kelurahan Ponjalae, kecamatan wara timur khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang ‘Agama, Budaya dan Sosial’ serta memberikan kontribusi bagi pembaca dengan harapan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai motivasi bagi kaum muslim pada umumnya serta bagi remaja dan Mahasiswa IAIN Palopo, agar mengenal lebih jauh tentang social keagamaan meliputi berbagai permasalahan dalam masyarakat yang beragama dan berbudaya, khususnya sesuai dengan judul penelitian yaitu ‘Tradisi Massorong Tello bagi nelayan di Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara timur Kota Palopo

E. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian

Adapun judul yang diangkat oleh penulis sebagai judul skripsi ini yaitu. Tradisi Massorong Tello bagi nelayan kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Agar lebih mudah dimengerti penulis menguraikan judul sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat.⁵ Tradisi ini sering dilakukan oleh suatu Negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama, dengan adanya sebuah tradisi dalam masyarakat yaitu agar hidup manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah serta agar kehidupan

⁵ Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.12-13

menjadi harmonis, semua itu akan terwujud jika manusia saling menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.

2. Massorong Tello

Isi yang dimaksud dengan tradisi Massorong tello dalam skripsi ini adalah, Massorog Tello berasal dari bahasa bugis luwu yang terdiri dari dua kata yaitu *Massorong* yang artinya “mendorong atau menyerahkan” dan *Tello* yang berarti “telur”. Tradisi *massorong tello* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai, dan kebanyakan ritual semacam ini dilakukan oleh masyarakat nelayan terutama di Kelurahan Ponjalae, Kecmtan Wara timur, Kota Palopo.

Di setiap daerah, acara ritual sedekah laut ini memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari penyebutan atau penamaan ritual yang berbeda-beda, hingga kepada proses *Massorong tello* yang mempunyai tata cara yang berbeda pula. Bila di luwu, tepatnya di kota Palopo, masyarakat nelayannya menyebut *Massorong tello* dan *Macera tasi*, sementara di Madura sebutan sedekah laut dikenal dengan *Rokatan*, dan di Banyuwangi *Petik Laut* adalah istilah lain untuk menyebutkan sedekah laut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian terdahulu yang relevan*

Peneliti menemukan ada beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

1. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Sofyan Hadi

Sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul. *Tradisi Nadran di Cirebon*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder , sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar penduduk nelayan desa Bandengan melastarikan teradisi ini untuk bertujuan memberi sesaji ke laut sebagai negosiasi dengan makhluk yang ada di laut yaitu : *Budug basu*. Supaya bepergian kelaut di beri keselamatan, pencarian ikan lebih bertambah banyak dari hasil sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran masyarakat desa Bandengan dalam melestarikan tradisi Nadran. Menerangkan dari sebelum pelaksanaan dimulai, dimulainya tradisi Nadran berlangsung, hingga pasca pelaksanaan selesai.¹

¹Muhammad Sofyan Hadi, *Tradisi Nadran di Cirebon*, skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1439/2018,hi

2. Skripsi yang di tulis oleh Juliana. M

Sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul. *Tradisi Mapassoro bagi masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Blukumpa Kabupaten Bulukumba*. Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai adat istiadat dan tradisi *mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan bulukumpa. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *mappasoro*. Sedang urusan orang mati mempunyai aturan dalam agama islam, oleh sebab itu apabila terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan di benarkan menurut agama islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan agama. Oleh karena diharapkan supaya tradisi *mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat kecamatan bulukumpa, adalah merupakan suatu yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama.

Apabila *mappasoro* ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya tidak bertentangan hanya saja pelaksanaan *mappasoro* yaitu waktu pemberian *mappasoro* setelah pemakaman bagi yang membaca talqin hanya di bacakan ketika orang sedang menghadapi sakratul maut. Tentang fungsi *mappasoro* sebagai sedekah yang pahalanya menjadi pengantar ke alam kubur bagi simayat dan tambahan amal baginya tidak sesuai dengan ajaran islam yang mengajar seseorang di dalam kubur ada tiga yaitu: Amal Jariah, mengajarkan ilmu yang berguna, mempunyai anak yang saleh.²

3. Penulis, Megawati, 2001, dengan judul penelitian “Tradisi *Mappangolo* pada masyarkat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Tradisi ini di laksanakan pada waktu selesai pesta panen, acara pengantin dan acara selamatannya lainnya, dengan membawa sesajeb makanan seperti gula, kambing, ayam, pisang kepada Sao Rajae.³
4. Penulis, Nasrullah R, 2011, dengan judul penelitian “Tradisi *Mattula Bala* pada masyarakat Desa Umpungeng. Tradisi ini adalah sebuah Ritual yang menyediakan makanan atau sesajen yang di sertai dengan doa-doa tertentu dengan tujuan menjauhkan diri dari berbagai bencana dan mara bahaya yang mengancam keamanan, ketenangan, dan ketentraman hidup suatu masyarakat tertentu.
5. Penulis, ST. Rusni, 1995, dengan judul penelitian “Tradisi *Massorong* Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Di Kelurahan Sepee Kecamatan

²Juliani. M, *Tradisi Mapassoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017, hi

³Megawti *Tradisi Mappangolo pada masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone* (makassar 2001) h. 7

Barru Kabupaten Barru. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara tertentu sebagai persembahan kepada sesuatu yang di percayai penyelenggaraan hidangan sesajen.

6. Penulis, Rustam, 2001, dengan judul penelitian “Tradisi *Mappono*’ bagi Masyarakat Muslim di Kelurahan Lamatti Rilau Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, dimana dalam tradisi ini masyarakat menurunkan sesajen di laut di sungai-sungai, tradisi ini juga masih di pertahankan sampai sekarang.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut berkaitan dengan Agama dan Budaya, sert penelitian tersebut mengguakan jenis penelitian kualitatif namun ada yang menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologis, dan lainnya dengan melakukan penyebaran kuesioner, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (research field). Inilah yang membedakan antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian tradisi dan budaya

a. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama

yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan.⁴ Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁵

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini

⁴Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994),h. 12-13.

⁵Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing. 2003)h .29

berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif, dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar apa yang tersisa di masa lalu.

b. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan “*culture*” dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Hingga saat ini terdapat lebih dari 179 pengertian kebudayaan, namun yang paling populer adalah pengertian kebudayaan yang di kemukakan oleh E.B. Taylor tahun 1897. Ia mengatakan bahwa kebudayaan yang adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks. Meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat atau kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang di peroleh dari anggota masyarakat.

Menurut Koentjaningrat, kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta budhaya yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang merupakan cipta, rasa dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta rasa dan karsa. Meskipun banyak definisi tentang kebudayaan.

Kebudayaan yang luhur di namakan peradaban (civilization). Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berfikir, cara bertingkah laku, dan budi pekerti. Konsep mengenai budi pekerti dapat di jelaskan sebagai berikut: kata budi itu sendiri berasal dari Bahasa sansekerta budi yang artinya ngilir, tinggi, gumregah, sadhar, ing babagan kajiwan (jiwa) (terjaga bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal kerohanian). Sementara pekerti memiliki makna tumindak, tumandang, makarya, makarti, ing babagan karagan (raga) (melakukan, melaksanakan, bekerja, berkarya, dalam hal kejasmanian). Kata pekerti berkaitan erat dengan tindak-tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi pekerti dapat di pilah tetapi tidak dapat di pisah.

Menurut ibu Prof.Dr Edy Sedyawati, ciri budi pekerti luhur ada 56, di antaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, di splin memiliki keimanan yang mantap, andhab-asor, pikirannya *menep*, pikirannya *jembar*, *prasaja*, *gumregut*, konsuktif, senatiasa bersyukur, dan seterusnya, watak yang memiliki nilai-nilai luhur diantaranya: jujur, pemberani, rukun, berpribadi unggul, disiplin, setia, hormat, cinta

kasih. Andhap-asor, dan adil. Cara-cara pembentukan budi pekerti luhur dapat melalui pelatihan dan pembiasaan, melalui keteladanan, dan melalui pergaulan yang lugas. Perwujudan, melalui keteladanan, dan melalui pergaulan yang lugas. Perwujudan dari nilai-nilai budi pekerti luhur di mulai dari tatapan diri pribadi, keluarga pergaulan antara manusia dari antar bangsa⁶.

2. Kemunculan dan perubahan tradisi

Dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan orang perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material di buang dan gagasan di tolak atau di lupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Kemunculan tradis lahir melalui dua cara yaitu :

- a. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak di harapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan. Individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik, perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian di sebarakan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat

⁶Wahjudidjaja, *ilmu social budaya* (Jakarta:penerbit ombak,2012),h.6-7

banyak. Sikap takzim dan kagum ini berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindak individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta social sesungguhnya. Begitulah tradisi di lahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan-penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum ada sebelumnya.

- b. Cara kedua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi di pilih dan di jadikan perhatian umum atau di paksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya.

Dua jalan kelahiran tradisi ini tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkannya itu kepada orang banyak. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat di tarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat satu Negara atau bahkan dapat mencapai skala global.

Arah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, symbol dan nilai tertentu di tambahkan dan yang lainnya di buang. Benda material tertentu di masukkan kedalam lingkup tradisi yang diakui yang lainnya di buang. Perubahan tradisi juga di sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokkan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

3. Fungsi tradisi

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka inginkan. Tradisi adalah aliran atau faham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran.⁷ Sedangkan pengertian lain adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar.⁸

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih lagi adalah bagaimana tradisi terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhamin tentang istilah-istilah di maknai sebagai pengetahuan, doktrin kebiasaan, praktek dan lain- lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun

⁷Moh.Karnawi Baduri, *Kamus Aliran dan Faham*, (Surabaya: Indah, 1989)

⁸Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II,(Jakarta:Balai Pustaka, 1989),h.959.

termasuk cara menyampaikan doktrin dan praktek tersebut.⁹ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak dari adat yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim UF, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.¹⁰ Begitulah dinamika tradisi Shils menegaskan *“Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka merasa tak puas terhadap tradisi mereka”* (1981:322)

Jika demikian, lalu kebutuhan universal individu atau masyarakat apa saja yang di penuhi tradisi? Dikondisi historis bagaimana kebutuhan itu terasa lebih mendesak sehingga menyebabkan tradisi itu berkembang? Jawaban pertanyaan ini menggiring kita ke fungsi tradisi sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu, tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

⁹Students, *Defenisi dan Pengertian Tradisi*, <http://1x-e11.blogspot.com/2007/07/Defenisi-Pengertian-Tradisi.htm> (5 maret 2016).

¹⁰Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat :PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), hal, II.

- b. Memberikan ketigimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa di katakana:”selalu seperti itu” atau ”orang selalu mempunyai keyakinan demikian”.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹¹

4. Agama dan budaya

Menurut Benedist, kebudayaan yang telah membentuk subordinasi dari semua perbuatan yang heterogain menjadi tujuan yang karakteristik atau menjadi dorongan adalah intgrasi. Dan tiap kebudayaan telah membentuk integrasi itu. Teori Bernediet, dtolak oleh *Morris Opler*. Berdasarkan teori Bernediet, maka sebagian besar kebudayaan adalah tidak integrasi. Adalah merupakan kekecualian kata Opler, adanya intgrasi dalam pengertian bahwa kebudayaan itu secara bulat dikuasai oleh suatu prinsip pusat yang menyeluruh. Berlawanan dengan Bernediet, ia berpendapat bahwa isi suatu kebudayaan tersusun dalam

¹¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI (Jakarta: Prenada, 2011), h.69-76

dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.¹²

Allah menjadikan kehinaan dan kenistaan sebagai suatu ketetapan pasti yang tidak pernah terpisah dari kaum Yahudi. Karena itu, mereka adalah kaum terhina lagi ternistakan di mana pun mereka berada, kecuali dengan adanya janji dari Allah dan perjanjian dari manusia, maka barulah mereka merasakan aman pada jiwa dan harta mereka. Itu merupakan perjanjian bagi ahli dzimmah atas mereka dan keharusan bagi mereka untuk menjalankan hukum-hukum Islam. Dan mereka kembali dengan ditimpa kemurkaan Allah yang layak mereka dapatkan. Dan mereka diliputi oleh kehinaan dan kerendahan. Maka tidaklah kamu melihat orang Yahudi kecuali pada dirinya terpancar rasa takut dan ciut terhadap orang-orang beriman. Keadaan kejiwaan yang Allah munculkan pada mereka itu disebabkan oleh kekafiran mereka kepada Allah dan kelakuan melampaui batas yang mereka perbuat terhadap batas-batas Allah.¹³

Ayat ini mengajarkan supaya manusia menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, kedua hubungan ini di sebut senafas. Ia berjalan yang menjalinkannya itu ialah taqwa.¹⁴ Dan disinilah timbul rasa pentingnya suatu hubungan yang baik dari segi kehidupan manusia dalam sosial dan agama

¹²<https://tafsirweb.com/1244-surat-ali-imran-ayat-112.html>

¹³<https://amraini.com/tafsir-surah-ali-imran-ayat-112-qs-3112/>

¹⁴Sidigzalba, *antropologibudaya* (Jakarta:penerbitan Bulang bintang),h.96-99



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga penelitian ini tentunya penyusun gunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.²⁰ Sehingga dapat dianalisis dan ditelaah lebih dekat, mendalam, mengakar dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai “Tradisi Massorong Tello bagi nelayan Kelurahan ponjalae, Kecamatan Wara timur, Kota Palopo”, yang akan menjadi judul skripsi peneliti dan memberikan sebuah gambaran bagaimana tradisi ini masih dilakukan masyarakat di kelurahan ponjalae.

²⁰Mardalis. *Metode penelitian suatupendekatan proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.26

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada masyarakat pesisir.²¹

b. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupa memahami adat atau tradisi setempat dengan melihat peranan masyarakat yang ada didalamnya, sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia. Pendekatan Sosiologis yang melihat perilaku manusia dalam pranata sosial masyarakat secara holistik. Khususnya tradisi Massorong tello bagi Nelayan kelurahan Ponjalae, Kecamatan wara timur, Kota Palopo.

c. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana di ketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaan. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik.

²¹Heri Qusyaeri, Blog. Com. Hhttp://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1 (5 Desember 2019)

d. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan. Sejarah masuknya islam dengan melihat nilai religiusnya untuk dilestarikan dan di kembangkan sesuai ajaran islam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara timur kota Palopo, adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena sebagian masyarakat daerah ini masih mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka didalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahuinya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan, selain itu jarak lokasinya mudah di jangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien. Penelitian ini ditujukan pada Nelayan Di Kelurahan Ponjalae dan mengajukan pertanyaan yang terstruktur kepada mereka tentang Tradisi Massorong Tello agar mendapatkan sebuah hasil yang lebih mendalam sehingga penelitian ini lebih jelas dan dapat kita kaji dari segi sosial dan agamanya.

C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Nelayan di Kelurahan Ponjalae, kecamatan Wara timur, kota Palopo dan Objek Penelitian adalah bagaimana pengaruh Tradisi Massorong Tello terhadap tingkat spritual Nelayan.

D. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkapkan suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang di butuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang kongkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informasi data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *Tradisi massorong tello bagi nelayan di Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo*. Sumber data yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung bagaimana pengaruh mereka berkaitan dengan Tradisi Massorong Tello.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari pengetahuan dan sumber bacaan lainnya seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan artikel. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Nelayan di kelurahan ponjalae.

E. *Teknik pengumpulan data dan Instrumen Penelitian (Heuristik)*

Heuristik yakni metode pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan beberapa teknik dalam pengumpulannya, yakni:

a. Observasi (pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari dan menjawab bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam, memotret guna

penemuan data analisis.²² Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselediki. Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah Nelayan Ponjalae.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

²²Imam Suprayogo. *Metodologi penelitian Sosial Agama*, (Cet,I;Bandung:Remaja Rosdakarya,2001, h.167

2. Instrument penelitian

Keberadaan suatu instrument dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dan menjadi faktor pembentuk berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena untuk menguji permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrument yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.²³ Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. *Teknik Pengolahan Analisis Data*

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan hasil pengolahan data dan penelitian peneliti. Karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian *deskriptif kualitatif*.

²³Nana Sudjana, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998),h.84

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum kelurahan ponjalae

1. Kondisi Geografis

a. Letak dan batas kelurahan ponjalae

Kelurahan Ponjalae merupakan salah satu kelurahan yang terletak dibagian pinggir laut kecamatan wara timur, kota Palopo. Kelurahan ponjalae mempunyai batas yaitu:

sebelah utara	: Kelurahan Pontap
sebelah selatan	: Kelurahan Salotellue
sebelah barat	: Kelurahan Surutanga
sebelah timur	: Laut

Keadaan geografis sangat berpengaruh dengan kehidupan masyarakat, dari segi budaya, ekonomi dan bentuk fisik, masyarakat yang tinggal di pinggir pantai biasanya dalam segi ekonomi lebih mengharapkan dari hasil laut karna masyarakat lebih mudah mencangkau dan mendapat hasil cukup untuk keluarganya, dalam segi fisik masyarakat di pinggir pantai biasanya memiliki kulit yang gelap dikarenakan suhu rata-rata di daerah pantai pada siang hari bisa lebih dari 27°C, kondisi suhu yang panas mengakibatkan warna kulit agak gelap. Mereka sering terkena matahari dan biasanya menggunakan pakaian yang tipis karna suhu yang panas.

b. Luas dan jumlah penduduk kelurahan Ponjalae

Dalam tabel ini menjelaskan luas wilayah dan jumlah penduduk di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara timur, Kota Palopo yaitu:

Kelurahan : Ponjalae
Bulan : November 2019
Minggu : I – IV

Tabel 1

LUAS WILAYAH KM ²	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH KK	WAJIB KTP		JUMLA H
			L	P	
1.83 KM ²	5.445	1.411	1.862	1.862	3.724

Dari luasnya wilayah di kelurahan ponjalae, kecamatan Wara timur, kota Palopo, memiliki masyarakat yang cukup banyak sehingga jumlah RW/RT yang ada di kelurahan ponjalae sebanyak 4 RW / 17 RT, dan beralamat sebagai berikut.

RW I : Jl. A.Tenriadjeng	RT 6 : Jl. A. Tenriadjen	RT 12 : Jl. Ped-peda L.2
RT 1 : Jl. H. Hasan	RT 7 : Jl.H.Abd.Dg Mappuji	RT 13 :Jl. A. Tenriajeng
RT 2 : Jl. Ped-peda	RT 8 : Jl.H.Abd.Dg Mappuji	RT 14 :Jl. A. Tenriajeng
RT 3 : Jl. Ped-peda	RT 9 : Jl.H.Abd.Dg Mappuji	RW IV : Jl. A. Nyiwi
RT 4 : Jl. Andi Tadda	RT 10 : Jl. Andi Tadda	RT 15 : Jl. Cakalang B
RT 5 : Jl. Ped-peda	RW III : Jl. Ped-peda	RT 16 : Jl. Cakalang B
RW II : Jl. Ped-peda	RT 11 : Jl. Ped-peda L.1	RT 17 : Jl.Peda-peda L1

c. Bertambah dan berkurangnya penduduk kelurahan ponjalae

Setiap daerah pasti mengalami sebuah perubahan dalam segi jumlah penduduk yang mengalami penambahan dan pengurangan jumlah penduduk dikarenakan beberapa sebab yaitu, bertambahnya sebuah penduduk disebabkan karena kelahiran dan masyarakat pendatang yang menetap di daerah tersebut, sedangkan pengurangan penduduk biasanya dikarenakan angka kematian dan perpindahan penduduk yang keluar dari daerah tersebut.

Tabel yang di bawa ini menunjukkan bertambah dan berkurangnya penduduk pada bulan November 2019 di kelurahan Ponjale.

Kelurahan : Ponjalae
Bulan : November 2019
Minggu : I – IV

Tabel 2

NO	RINCIAN	WNI		WNA	
		L	P	L	P
1	Penduduk awal bulan	2.731	2.719	-	-
2	Kelahiran bulan ini	3	3	-	-
3	Kematian bulan ini	0	1	-	-
4	Pendatang bulan ini	5	7	-	-
5	Pindah bulan ini	8	4	-	-
6	Penduduk akhir bulan	2.731	2.724	-	-

d. Agama yang di anut

Tabel ke tiga menjelaskan jumlah penduduk yang beragama, dalam table tersebut agama yang dianut oleh masyarakat di kelurahan ponjalae, kecamatan Wara timur, kota Palopo adalah sebagai berikut.

Kelurahan : Ponjalae
Bulan : November 2019
Minggu : I – IV

Tabel 3

JUMLAH PENDUDUK	AGAMA				
	ISLAM	KRISTEN PROTESTAN	KRISTEN KATOLIK	HINDU	BUDHA
5.455	5.455	-	-	-	-

Disetiap daerah memiliki ragam kepercayaan masing-masing dari segi Agama, budaya, dan tradisi. Biasanya penduduk di daerah-daerah Indonesia bagian pingir pantai lebih banyak menganut Agama islam begitupun juga penduduk di kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara timur, kota Palopo yang menunjukkan semua masyarakat menganut Agama islam.

2. Kondisi budaya dan ekonomi

a. Kondisi budaya

Masyarakat di kelurahan ponjalae sebagian besar ber-etnis bugis Bone mempunyai corak budaya seperti masyarakat bugis pada umumnya. Budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat ponjalae

sejak dahulu sampai sekarang. Adapun budaya yang masih bertahan adalah:

1. Barazanji, kegiatan ini biasanya di lakukan oleh masyarakat ponjalae dengan cara membaca kitab al-Barazanji, biasanya dilakukan dalam acara pernikahan dan haqiqa.
2. Ta'ziah, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberi makan sambil mendengarkan penceramah menyampaikan ajaran-ajaran islam dalam acara malam pertama sampai malam ketiga orang yang telah meninggal dunia.
3. Massorong tello, dilakukan dengan cara memberikan sesajen kepada penunggu laut agar diberikan keselamatan dan dipercaya menaikkan ikan atau menambahkan hasil tangkapan nelayan setempat, massorong tello belum terlalu terkenal di permukaan masyarakat pada umumnya, massorong tello masih dilakukan oleh sebagian masyarakat yang berada di pesisir tepatnya di kelurahan ponjalae.

b. Kondisi ekonomi

Masyarakat di kelurahan ponjalae sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan, baik musim hujan maupun kemarau sedangkan yang lainnya ada sebagai pegawai, sebagai pedagang, dan perumput laut.²⁴ Masyarakat di kelurahan ponjalae masih bnyak juga orang-orang yang membutuhkan bantuan dari pemerintah dalam kehidupannya sehari-hari.

²⁴Sumber data Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara timur, Kota Palopo 2019

B. Sejarah lahirnya tradisi massorong tello

Menurut Alfian Nombong (60 tahun) sandro (tokoh adat)

Tradisi massorong tello lahir dari adanya budaya Maccera tasi dengan artian massorong tello percikan kecil dari tradisi Maccera tasi dengan perbedaan tata cara dan perayaan yang dilakukan masyarakat. Tradisi massorong tello lebih khusus untuk nelayan jenis bagang saja yang berangkat ke laut untuk mencari ikan, sedangkan Maccera tasi lebih keseluruhan jenis nelayan untuk keselamatan bersama mau itu masyarakat nelayan dan masyarakat umum lainnya.²⁵

Seperti kita ketahui bahwa kepercayaan masyarakat Luwu pada upacara maccera Tasi yaitu sebagai bentuk kesyukuran atas hasil laut yang didapatkan oleh masyarakat nelayan, perasaan suka cita karena limpahan rezeki yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat nelayan. Hakikinya, pelaksanaan upacara adat maccera tasi secara filosofis diyakini masyarakat adat berfungsi untuk mengembalikan dan menguatkan semangat pada tubuh kasar nelayan sehingga semangat yang telah pergi akan kembali ke tubuh. Di sisi yang lain, upacara adat maccera tasi merupakan perwujudan rasa kegembiraan, rasa syukur karena banyak hasil laut yang telah diberikan Tuhan kepada masyarakat nelayan. Tradisi lisan maccera tasi adat memiliki kearifan lokal, dan nilai-nilai yang diyakini sudah menyatu dan merupakan perekat masyarakat adat, hal tersebut yang menjadi sumbangsih paling tinggi dalam pelaksanaan upacara maccera tasi.

Menurut pendapat Eggin and Slade (1997:23) terdapat beberapa perspektif dalam menganalisis tradisi lisan maccera tasi sebagai interaksi lisan dalam upacara syukuran dengan menggunakan metode etnografi, yang dikemukakan Spreadley, antropolinguistik, dan semiotik. Perspektif etnografi/ dengan

²⁵Alfian Nombong (60 tahun) sandro (tokoh adat), wawancara dikelurahan Ponjalae, 10 nevember 2019

pendekatan tradisi lisan dilakukan dengan antropolinguistik sebagai jalan masuk. Acara “Pesta Laut” atau Maccera Tasi “ adalah salah satu manifestasi Budaya Luwu mengenai hubungan antara ummat manusia dengan “Yang Maha Pencipta” maupun dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidupnya di alam ini.

Dalam Mythologie I La Galigo disebut bahwa pada masa paling awal (In Illo Tempora), bumi atau “atawareng” ini dalam keadaan kosong dan mati. Tidak ada satupun makhluk hidup yang berdiam dimuka bumi. Keadaan itu digambarkan oleh naskah I La Galigo bahwa tidak ada seekor burungpun yang terbang diangkasa dan tidak ada seekor semutpun yang melata diatas muka bumi ini, serta tidak ada seekor ikanpun yang berenang di dalam lautan dan samudra.²⁶ Demikianlah maka acara Pesta Laut atau Maccera Tasi ini adalah salah satu acara mengucapkan Doa Syukur atas nikmat dan rejeki dari hasil laut yang melimpah sebagai karunia dari Yang Maha Pencipta. Acara ini dilakukan ditepi pantai tepat pada garis pantai pada saat pasang surut yang terjauh. Dan merupakan batas pertemuan antara dua lingkungan hidup atau ekologi yaitu pertemuan antara habitat daratan dengan habitat lautan.

Di dalam acara ini hubungan fungsional antara setiap mahluk hidup, baik manusia maupun Flora dan Fauna, dengan seluruh isi alam ini akan di tata kembali dan akan ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya secara harmonis, atau mengikuti ketentuan-ketentuan adat yang sakral, yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Pencipta sebagai suatu hukum alam yang harus dipatuhi.

²⁶<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maccera-tasi-kepercayaan-masyarakat-luwu/>

Tanpa merubah essensi dari acara “Maccera Tasi” atau Pesta Laut seperti tersebut diatas, maka setelah kedatangan Islam, aqidah maupun ritualnya telah disesuaikan dengan Aqidah dan Syariat Islam, sesuai dengan kaidah adat Luwu yang mengatakan:

“Pattuppui ri – Ade’E, Mupasanrei ri – Syara’E”, yang secara bebas berarti bahwa setiap tindakan dan kegiatan harus selalu didasarkan pada adat dan disandarkan pada syariat agama Islam.

Acara ini dimulai di pagi hari pada saat matahari terbit, dengan harapan semoga rejeki kita akan senantiasa naik seperti matahari pagi yang sedang naik diufuk timur. Iring-iringan perahu menuju ke Ance atau Menara Upacara yang didirikan di atas permukaan laut. Perahu tumpangan “Pua’ Puawang” yang membawa “Sebbu Kati” (Sajian) berada di depan diikuti oleh Pincara Datu Luwu dan Puang Ade atau Pemangku Adat. Kemudian disusul oleh perahu-perahu yang membawa “Rakki” atau santapan yang diletakkan di dalam usungan yang dihiasi, yang masing-masing di bawa oleh setiap kelompok masyarakat nelayan dari setiap Desa-Desa Pantai. Sesudah itu menyusul perahu-perahu nelayan yang ikut memeriahkan acara itu.

Pada Waktu iring-iringan perahu tiba di Ance, maka Pincara Datu Luwu dan Puang Ade diikuti oleh perahu-perahu pembawa rakki dan perahu-perahu nelayan langsung mengambil tempat di tepi pantai. Sementara itu Perahu Pua’ Puawang yang membawa Sebbu Kati mengitari Ance’ sebanyak tiga kali. Jadi acara Pesta Laut ini juga berfungsi mengintegrasikan komunitas nelayan yang berdiam di daerah pesisir, dengan komunitas petani yang berdiam di daerah daratan/pegunungan di dalam suatu acara berdoa dan bersyukur kepada Allah

Yang Maha Pengasih secara kolektif. Kemudian dilakukan acara “Massorong Sebbu Kati” atau menyerahkan sajian sebagai tanda syukur dan sekaligus merupakan doa kolektif dari masyarakat nelayan serta masyarakat petani bersama-sama yang dilakukan oleh Pua’ Puawang.

Acara ini diakhiri dengan melepaskan seekor ikan dalam keadaan hidup yang lebih dahulu telah diberi makanan secuil emas murni yang merupakan perlambang “Penghormatan” kepada biota laut dan lingkungan hidupnya. Sesudah itu diucapkan doa ucapan syukur di atas Ance’ atau menara upacara, yang diucapkan oleh Pua’ Puawang sambil didampingi oleh seorang gadis yang belum aqil balig (tennawettepa dara) yang berpakaian adat lengkap (mabbulaweng) yang melambangkan ketulusan dan kesucian niat dari pelaksanaan acara Pesta Laut atau Maccera Tasi tersebut.

Acara ini diakhiri dengan Pembacaan Doa oleh Pemuka Agama (Parewa Sara’). Dengan demikian maka acara “Pengucapan Syukur” telah dianggap selesai. Maccera Tasi’ memiliki makna persatuan dan memiliki makna pelestarian lingkungan. Nilai persatuan dapat dilihat pada prosesi mappasileliserakki yakni pertukaran makanan di antara sesama nelayan, sebelum menikmati makanan tersebut didahului dengan pertanyaan mamsemoraka (apakah sudah bersatu?) jika, seluruh nelayan menjawab iya maka, acara dapat dilanjutkan. Nilai pelestarian lingkungan terlihat pada komitmen masyarakat nelayan bersama pemangku adat untuk tidak melaut selama tiga bulan lamanya, hal ini memberikan kesempatan pada biota laut

untuk berkembang biak sehingga terjadi pelestarian ekosistem laut dan melimpahnya hasil laut ketika nelayan mulai melaut.²⁷

Gambaran perbedaan cara pelaksanaan maccera tasi dan massorong tello



Gambar maccera tasi



Gambar massorong tello

Menurut Alfian Nombong (60 tahun) sandro (tokoh adat)

Maccera tasi merupakan manifestasi budaya Luwu mengenai hubungan antara manusia dengan Yang Maha Pencipta maupun hubungan dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidupnya di alam ini. Upacara tersebut dimulai pada pagi hari saat matahari mulai terbit, dengan harapan semoga rezeki kita akan senantiasa naik seperti matahari pagi yang sedang naik di ufuk timur²⁸.

Dalam tradisi, adat-istiadat, atau budaya ada banyak makna yang tidak diketahui sebagian orang dari segi gerakan, ritual dan perayaannya, masyarakat yang dulu (nenek moyang) melakukannya tidak serta merta hanya melakukannya saja, sudah pasti ada makna dan tujuan sehingga dilakukannya tradisi ini.

²⁷<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maccera-tasi-kepercayaan-masyarakat-luwu/>

²⁸Alfian Nombong (60 tahun) sandro (tokoh adat), *wawancara tentang tradisi Massorong tello, kel.ponjalae*

C. Gambaran bagang nelayan

Disini peneliti memperkenalkan dua jenis bagang nelayan yang biasanya di pakai untuk menangkap ikan ialah sebagai berikut:

1. Bagang Monong (Bagan Apung)

Bagang monang berasal dari bahasa bugis, dari kata “monang” yang berarti mengampung, biasa juga dikenal sebagai bagang perahu yang bisa berpinda-pindah tempat mencari ikan di tengah laut sampai keluar daerah dengan beranggotakan 10 orang. ukurannya yang lebih besar sekitar 14 meter x 14 meter, dengan ukurang yang besar bagang perahu biasanya menghabiskan dana sebanyak Rp.1.000.000.000 (1miliar). Bagang perahu dengan modal yang besar sudah pasti hasil pendapatannya juga lebih besar karna tangkapan jenis ikan yang lebih besar biasanya diekspor keluar daerah sampai keluar negri.²⁹

Dan ini adalah salah satu bagang monang (bagan perahu) yang di dokumentasikan oleh peneliti



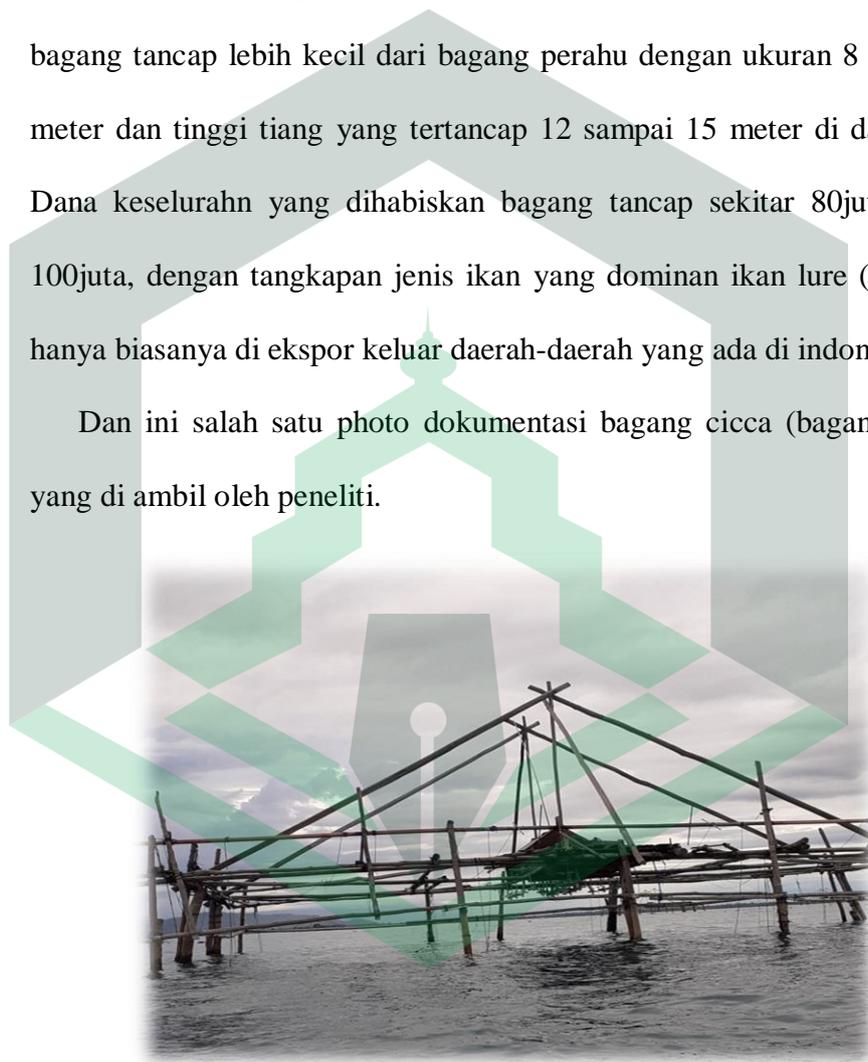
Gambar Bagang Perahu

²⁹Bapak Kamal (45 tahun) pemilik bagang perahu, wawancara bagang monang (bagang perahu), 12 november 2019

2. Bagang Cicca (Bagang Tancap)

Bagang cicca berasal dari bahas bugis yang berarti bagang tancap dan beranggotakan cuman dua orang, bagang tancap berbentuk rumah panggung yang tertancap dengan tiang-tiang sekelilingnya dan tidak memiliki tiang tengah hingga berbentuk segi empat dan rumah-rumah kecil di atasnya tempat peristirahatan nelayan selesai menangkap ikan, bagang tancap lebih kecil dari bagang perahu dengan ukuran 8 meter x 8 meter dan tinggi tiang yang tertancap 12 sampai 15 meter di dalam laut. Dana keselurahn yang dihabiskan bagang tancap sekitar 80juta sampai 100juta, dengan tangkapan jenis ikan yang dominan ikan lure (teri) yang hanya biasanya di ekspor keluar daerah-daerah yang ada di indonesia.³⁰

Dan ini salah satu photo dokumentasi bagang cicca (bagang tancap) yang di ambil oleh peneliti.



Gambar Bagang tancap

³⁰Bapak Kuddus (40 tahun) pemilik bagang tancap, *wawancara bagang cicca (bangang tancap)* 12 november 2019

D. Rutinitas masyarakat dalam melakukan massorong tello

Masyarakat nelayan di kelurahan Ponjalae kecamatan Wara timur, kota palopo dalam dekatnya masa penceklik atau berkurangnya hasil tangkapan ikan biasanya masyarakat tersebut mulai melakukan persiapan untuk pelaksanaan massorong tello, sebelum pelaksanaan tersebut nelayan mulai membagi hasil tangkapan lebih dulu dari beberapa hari atau beberapa bulan yang lalu sebelum masa penceklik kemudian setelah membagi hasil yang di tangkapnya, masyarakat nelayan tersebut mulai membeli bahan-bahan untuk di jadikan sesajen yang akan disorong (diberikan) kepada kepercayaan masyarakat nelayan tentang adanya penunngu laut atau dewa laut sebagai perantara dari Tuhan Maha Esa yang meberikan keselamatan dan memberikan ikan-ikan yang ada di laut.

Dalam pelaksanaan tradisi massorong tello perlu kita ketahui bagaimana dan apa saja yang dilakukan masyarakat nelayan untuk melaksanakan tradisi massorong tello, disini peneliti menuliskan ada beberapa yang harus kita ketahui yaitu bahan-bahan apa saja untuk di jadikan sesajen, tata caranya bagaimana dan waktu pelaksanaannya kapan.

1. Bahan-bahan yang di butuhkan dalam pelaksanaan tradisi massorong tello

Dalam tradisi massorong tello nelayan harus mempersiapkan bahan-bahan atau sesajen yang akan di sorong atau diserahkan kepada penunggu laut atau dewa laut, bahan- bahan untuk di jadikan sesajen yang harus dipersipakan adalah sebagai berikut:

a. Telur ayam kampung

Di kalangan masyarakat yang masih melakukan sebuah tradisi atau budaya dari nenek moyang mereka, kita sering menjumpai dalam bahan-bahan sesajen untuk melakukan ritual biasanya selalu ada telur ayam kampung sebagai sesajen, dalam kepercayaan masyarakat nelayan di kelurahan ponjalae. Telur ayam kampung sebagai bahan utama pelaksanaan tradisi massorong tello dan di percaya bahwa memiliki sebuah makna mistis yang disukai oleh mahluk-mahluk di dunia lain termasuk penunggu laut atau dewa laut yang dipercayai nelayan setempat. Jumlah telur yang di butuhkan yaitu 2 sampai 3 butir telur dalam pelaksanaan tradisi massorong tello bagi bagang tancap (kecil) sedangkan bagan perahu (besar) telur biasanya di sorong (diserahkan) sampai satu rak telur ayam kampung.

b. Pisang raja

Pisang raja biasanya dibutuhkan dalam pelaksanaan massorong tello sebanyak dua sisir. Pisang raja selalunya hadir sebagai salah satu bahan sesajen ritual di berbagai tradisi atau budaya di seluruh indonesia, pisang raja memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan ritual di berbagai daerah termasuk tradisi massorong tello, pisang raja ini memiliki makna yang di percaya bahwa dengan tambahan pisang raja sebagai sesajen memberikan penghormatan bagi penunggu laut.

c. Buah pinang

Dalam tradisi massorong tello bahan-bahan yang disorong atau di serahkan memiliki manfaat dan makna tersendiri, Buah pinang salah

satu hal penting juga dalam pelaksanaan tradisi massorong tello, buah pinang di percayai masyarakat sebagai pengusir roh-roh jahat yang mengganggu bagang tempat nelayan menangkap ikan sehingga hasil tangkapan nelayan berkurang.³¹

Pinang atau maman (*Areca catechu*) bahasa Inggris “*Betel palm*” adalah salah satu jenis tumbuhan monokotil yang tergolong palem-paleman. Pohon pinang masuk ke dalam family *Arecaceae* pada ordo *Arecales*. Pohon ini merupakan salah satu tanaman dengan nilai ekonomi dan potensi yang cukup tinggi. Tanaman yang memiliki batang lurus dan ramping ini memiliki banyak sekali manfaat dan umum dikenal sebagai tanaman obat. Pemanfaatan tanaman pinang selain untuk ekspor ke China dan beberapa negara Asia Selatan, di beberapa daerah Sumatera dan Kalimantan dimanfaatkan untuk acara seremonial seperti ramuan sirih pinang untuk upacara adat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mengubah pola pemanfaatan tanaman pinang seperti untuk keperluan farmasi dan industri, sementara India dan China saat ini telah mengolah pinang menjadi permen. Pinang adalah sejenis palma yang tumbuh di daerah Pasifik, Asia dan Afrika bagian timur. Pinang juga merupakan nama buahnya yang diperdagangkan orang.³²

³¹Alfian Nombong (60 tahun) sandro (tokoh adat), *wawancara massorong tello* 10 november 2019

³²<https://id.wikipedia.org/wiki/Pinang#Budaya>

Dari sini kita ketahui bahwa bahan-bahan yang di jadikan sesajen itu tidak sembarang, di setiap daerah-daerah Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang dilakukan penduduk setempat dengan kepercayaan masing-masing, memiliki makna dan arti tersendiri yang diwariskan dari orang-orang terdahulu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang melakukan dan mempercayai tradisi tersebut. Begitu pula juga tradisi Massorong tello yang digunakan bahan-bahan untuk di jadikan sesajen memiliki arti dan makna tersendiri yang dapat memberikan manfaat yang dipercayai masyarakat nelayan setempat.

2. Tata cara pelaksanaan tradisi massorong tello

Dalam pelaksanaan tradisi massorong tello ada beberapa hal yang harus kita lakukan sehingga sesajen yang kita sorong (diserahkan) itu diterima dan dibalaskan dengan hasil yang diinginkan nelayan oleh penunggu laut atau dewa laut dalam kepercayaan masyarakat nelayan setempat, disini ada beberapa langkah-langkah yang harus di lakukan nelayan saat massorong tello.

a. Menyiapkan sesajen

Sesajen atau sajen adalah sejenis persembahan kepada dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Indonesia. Menurut filsafat sunda Sajian asal kata dari sesaji yang mengandung makna Sa-Aji-an atau kalimah yang disimbolkan dengan bahasa rupa bukan bahasa sastra, dimana didalamnya mengandung mantra atau kekuatan metafisik atau supranatural. Kata Sajian berasal dari kata Sa dan aji-an, Sa bermakna

Tunggal, Aji bermakna Ajaran, Sa bermakna Seuneu, bara atau Api (Aura-energi). Bermakna Sa Ajian atau ajaran yang Tunggal atau menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani dengan upaya menyatukan diri dengan Alam atau beserta alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Ritual ini merupakan bentuk metafora atau Siloka penyatuan manusia dengan Alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan bermakna menyatukan keinginan (kahayang-kahyang) dengan keinginan alam atau beserta alam (menyatu dengan alam).³³ Dalam pelaksanaan tradisi atau ritual, sesajen salah satu hal yang wajib untuk ada dalam berbagai tradisi di Indonesia begitupun juga dengan tradisi massorong tello bagi nelayan di kelurahan Ponjalae, kecamatan Wara timur, kota Palopo.

b. Masseddi ati (menyatukan hati)

Messeddi ati atau menyatukan hati ini dilakukan bersama dengan anggota satu kelompok nelayan sehingga dengan hati yang sama, dengan tujuan yang sama dan keyakinan yang sama dalam kepercayaan masyarakat tersebut dapat meperlancarkan tradisi massorong tello sehingga diterima dengan baik oleh penunggu laut atau dewa laut dan di kembalikan dengan hasil yang baik.

c. Pammula turo (awal turunya nelayan kelaut)

Pammula turo dari bahasa bugis yang artinya “mulai turun”.

Pammula turo dilakukan pada saat selesai pembagian hasil tangkapan

³³<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>

yang terkumpul sebelumnya dan mulai kembali turun kelaut untuk mengupulkan kembali hasil tangkapan, di samping itu pammula turo dilakukan saat bersamaan dengan tradisi massorong tello dalam artian pamulla turo dilakukan untuk melaksanakan tradisi massorong tello.

d. Penyerahan sesajen

Penyerahan sesajen dilakukan dengan hati yang bersih dan yakin bahwa ada sesuatu diciptakan oleh Tuhan yang Maha kuasa di dunia untuk menjaga tempat yang ada di alam ini, mau itu dilangit, darat dan di lautan. Ada dua cara dan dua tempat yang berbeda untuk melakukan tradisi massorong tello yaitu:

Menurut Andi Andri (38 tahun) anggota nelayan bagang tancap

- 1) *Sesajen diserahkan di pinggir pantai/pelabuhan dengan jarak sekitar 30 - 50 meter setelah sampai dengan jarak yang ditentukan, kami nelayan mulai melakukan massorong tello dengan cara meyelupkan sesajen ke laut yang berisi telur, pisang raja, dan buah pinang, sebelum itu salah satu nelayan diantara kami yang melakukan massorong tello (menyerahkan telur) membaca doa-doa dan kemudian ma'jenne (mencuci wajah) dengan air laut sebanyak tiga kali dan menyiram perahu yang dipakainya sebanyak tiga kali.*
- 2) *Sesajen di serahkan di bagang tancap (tempat penangkapan ikan). Sesampainya di bagang kami nelayan melakukan kembali massorong tello dibawa bagang tepatnya di bagian samping kaki bagang tancap. Setelah sesampainya di bagang salah satu diantara kami menyelupkan lagi sesajen tersebut kemudian menyiramkan air laut ke kaki bagang sebanyak tiga kali.³⁴*

Dalam kepercayaan masyarakat nelayan di kelurahan Ponjalae, kecamatan Wara timur, kota Palopo. Tradisi tersebut dilakukan agar bagang yang ditempati untuk menangkap ikan terhindar dari marah bahaya dan di berkahi oleh yang Maha Kuasa dari perantara penunggu laut atau

³⁴Andi Andri (38 tahun) nelayan, wawancara tradisi massorong tello 13 november 2019

dewa laut. Setelah semua itu di lakukan anggota nelayan mulai kembali untuk menangkap ikan.

3. Waktu pelaksanaan tradisi massorong tello

Menurut Andi Andri (38 tahun) anggota nelayan

Pelaksanaan tradisi massorong tello ini dilakukan pada jam 5:00 soreh turunya nelayan kelaut untuk menangkap ikan. Tradisi massorong tello tidak dilakukan dengan cara bersamaan semua kelompok nelayan, karna setiap kelompok nelayan melakukan tradisi ini ketika bagang yang di tempatinya susah mendapatkan ikan lagi, jadi hari yang di tentukan oleh setiap kelompok nelayan tersebut tidak menentu. Biasanya naiknya ikan atau banyaknya ikan tangkapan di tentukan oleh musim, sebelum dan sesudah datangnya musim yang menyebabkan ikan naik, disini setiap kelompok nelayan mulai melakukan tradisi massorong tello secara satu persatu setiap kelompok nelayan yang ingin melakukan tradisi massorong tello ini. Musim bagus yang di perkirakan nelanyan untuk melakukan tradisi massorong tello yaitu musim hujan.³⁵

Dalam pelaksanaan massorong tello masyarakat nelayan melihat dari musim yang mempengaruhi naiknya ikan dan berkurangnya ikan. Musim hujan berpengaruh juga naiknya ikan teri atau banyaknya ikan dilaut karna menurut masyarakat nelayan setempat biasanya musim hujan adalah musim menetasnya telur ikan teri, disinilah nelayan berlomba-lomba untuk melakukan massorong tello agar bagang yang dia tempati dilimpahkan ikan dan diberikan keselamatan untuk melaut.

E. Dampak tradisi massorong tello bagi masyarakat nelayan

Setiap kebudayaan atau tradisi memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam hal kepercayaan masing-masing di setiap daerah di indonesia yang masih melaksanakan tradisi atau budaya dari peninggalan nenek moyang mereka, kemungkinan besar setiap tradisi memiliki dampak dan pengaruh bagi

³⁵Andi Andri (38 tahun) nelayan, wawancara tradisi massorong tello 13 november 2019

masyarakat yang melaksanakan tradisi atau budaya tersebut dalam hal sosial maupun Agama, begitupun juga tradisi massorong tello yang dilakukan oleh para nelayan di daerah pesisir kota palopo tepatnya di kelurahan ponjalae. Dari sini kita bisa ketahui bahwa ada dampak positif dan negatif yang mempengaruhi masyarakat setempat dalam sosial dan agama.

1. Dampak Positif

Dampak positif dalam tradisi lebih mengarah ke ilmu sosialnya dimana masyarakat ketika hendak melakukan sebuah tradisi tersebut selalunya secara bersama-sama dalam satu kelompok. Tradisi massorong tello itu dilakukan oleh satu kelompok masyarakat nelayan yang bekerja sama untuk melakukan tradisi tersebut, jadi disini sudah tau bahwa dampak tradisi ini dalam ilmu sosialnya sangat berpengaruh dalam masyarakat yang bersifat sebagai berikut:

a. Solidaritas

Menurut Andi Andri (38 tahun) nelayan

Dalam melakukan tradisi massorong tello sekelompok anggota nelayan harus memiliki solidaritas yang kuat, hati yang sejalan sehingga tercapai keinginan bersama dengan hasil yang baik dalam menjalankan tradisi massorong tello.³⁶

Dalam teori Emile Durkheim, pada masyarakat organik, kesadaran kolektif lebih berperan untuk menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari adanya saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Pertumbuhan dalam pembagian kerja (solidaritas organik sebagai hasilnya) tidak menyebabkan

³⁶Andi Andri (38 tahun) nelayan, wawancara tradisi massorong tello 13 november 2019

hilangnya kesadaran kolektif tetapi hanya mengurangi arti penting dari kesadaran kolektif tersebut.³⁷ Dalam pelaksanaan tradisi massorong tello memiliki pengaruh tersendiri bagi masyarakat nelayan di kelurahan ponjalae yang masih memiliki sifat mengedepankan kekeluargaan yang lebih mendalam, sehingga dari sini kita bisa simpulkan bahwa masyarakat nelayan setempat dalam hal bekerja masih melakukannya secara bersama-sama dalam satu kelompok nelayan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif dalam tradisi, ritual, dan budaya yang melenceng dengan syariat islam tentunya bisa mengakibatkan suatu dosa besar, dimana kesyirikan timbul didalam tradisi dan budaya, mau itu kesyirikan yang kecil maupun yang besar hukumnya tetap sama, disini ada beberapa dampak negatif yang terkandung dalam tradisi massorong tello yaitu:

a. Niat dan tujuan tradisi massorong tello

Menurut Hj. Dhalan Daeng Lolo (56 tahun) tokoh Agama

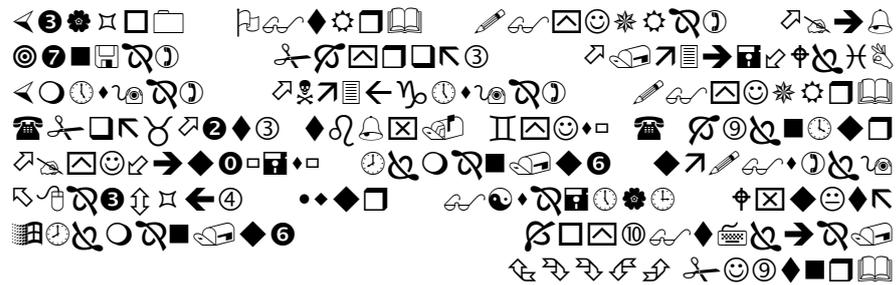
Tradisi massorong tello dilakukan dengan niat untuk meminta keselamatan dalam bekerja dan melimpahnya ikan di laut melalui perantara penunggu laut, prilaku ini melenceng dalam syariat islam dengan kata lain tradisi massorong tello adalah syirik.³⁸

Dalam ayat Al-Qur'an ada beberapa larangan tentang kesyirikan yang biasanya kita lihat sekarang ini banyak hal-hal yang melenceng dari syariat islam dengan sampul tradisi didalam surah Al-khafi ayat 110 dan An-Nisaa ayat 36 menjelaskan sebagai berikut:

³⁷<http://sociologyca.blogspot.com/2011/12/sociologyca-6.html>

³⁸Hj. Dhalan Daeng Lolo (56 tahun) tokoh Agama, wawancara tradisi massorong tello 15 november 2019

Allah SWT berfirman



Terjemahan:

“Katakanlah, sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya” (Al-Kahfi:110).

Ayat di atas menunjukkan makna umum bahwa syirik besar maupun kecil keduanya adalah perkara yang terlarang, karena Allah tidaklah membatasi bentuk kesyirikan dalam firman-Nya tersebut. Dalam ayat kedua menyebutkan bahwa



Terjemahan:

“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (An-Nisaa` : 36).

Sebagaimana ayat sebelumnya, maka ayat ini pun juga menunjukkan makna yang umum, yaitu larangan dari semua macam syirik, baik kecil maupun besar, karena didapatkannya kata *nakirah* (tidak ditentukan maksudnya [indefinite]) yang tersirat di dalam kata {شُرْكُو} berada dalam konteks kalimat *nahi*(larangan dengan

adanya huruf {ي}) di dalam ayat ini, maka menunjukkan faidah keumuman perkara yang terlarang tersebut, baik syirik besar maupun kecil.³⁹

b. Menyerahkan sesajen

Menurut Hj. Dhalan Daeng Lolo (56 tahun) tokoh Agama.

Dalam tradisi massorong tello masyarakat nelayan meberikan sesajen untuk penunggu laut yang di percayainya sebagai perantara sedangkan menurut logika kita bahwasanya hal tersebut hanyalah sebuah hal yang sia-siah atau merugikan kita sendiri dalam perekanomian dan ahlak.⁴⁰

Makanan juga merupakan dalam wujud harta tentunya harta yang biasa dikonsumsi, ketika kita membuangnya berarti kita menyia-nyiakan harta kita yang telah kita peroleh dengan jerih payah yang besar. Kita tahu bahwa hukum membuang makanan adalah dosa, jika kita melakukannya berkali-kali, hal tersebut akan menimbulkan beberapa hal tentunya. Pertama, kita pasti suatu saat akan kehilangan barokah Allah SWT di sebabkan kita selalu menyia-nyiakan rizki yang diberikan Allah SWT berupa makanan dengan cara membuangnya, karna itu jika suatu saat rizki kita berkurang hal itu sudah memang selayaknya karna kita sudah menyia-nyiakan apa yang sebelumnya di berikan kepada kita.

Dalam hal tersebut menyerahkan sesajen ke laut sama halnya membuang makanan sehingga dalam ajaran islam menegaskan dilarang untuk membuang makanan yang masih boleh di makan baik

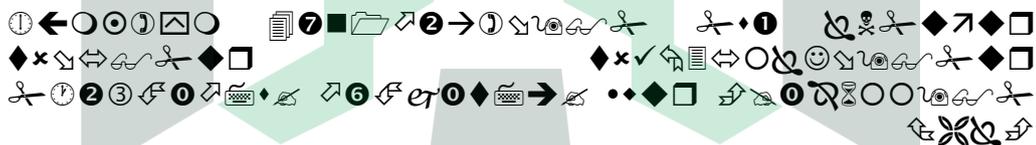
³⁹<https://muslim.or.id/24402-larangan-syirik-kecil-dalam-al-quran.html>

⁴⁰Hj. Dhalan Daeng Lolo (56 tahun) tokoh Agama, *wawancara tradisi massorong tello* 15 november 2019

untuk kesehatan kita dan sudah pasti makanan yang halal. Dalam hadist ini menyebutkan bahwa larangan untuk membuang makanan yaitu:

Salah satu perbuatan yang dibenci Allah adalah membuang-buang harta. Termasuk diantaranya, membuang-buang makanan. Dari Mughirah bin Syubah radhiyallahu anhu, *Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Sesungguhnya Allah membenci kalian karena 3 hal: katanya-katanya (berita dusta), menyia-nyiakan harta, dan banyak meminta.* (HR. Bukhari 1477 & Muslim 4578).⁴¹

Membuang-mebuang makanan sama halnya disebut dengan mubazir, adapun ayat tentang mubazir yang di sebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:



Terjemahan:

Dan Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) dengan boros. (QS Al Isra : 26-27)

Pada ayat 26, dijelaskan bahwa selain berbakti, berkhidmat dan menampakkan kasih sayang, cinta, dan rahmat kepada kedua orang tua, kita pun hendaknya memberi bantuan kepada keluarga yang dekat

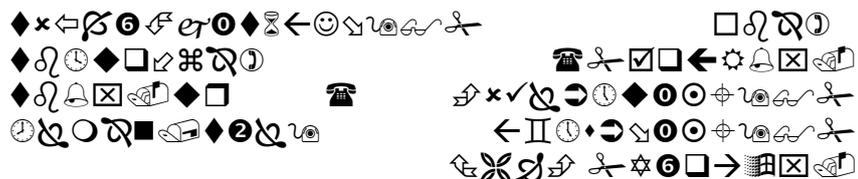
⁴¹[https://rumaysho.com/11743 – banyak – bicara – banyak-bertanya - dan - menghamburkan - harta.html](https://rumaysho.com/11743-banyak-bicara-banyak-bertanya-dan-menghamburkan-harta.html)

karena mereka yang paling utama dan berhak untuk ditolong. Mereka patut mendapat bantuan hidup di tengah keluarga terdekat yang mampu karena pertalian darah. Mereka pasti ada yang hidup lebih berkecukupan dan ada yang kekurangan sehingga kita sebagai keluarga harus saling membantu.

Allah memerintahkan manusia untuk berbakti dan berbuat baik tidak hanya kepada orang tua saja, namun masih harus berbakti kepada tiga golongan yang lain, yaitu:

1. kepada kaum kerabat
2. kepada orang miskin
3. kepada orang terlantar dalam perjalanan.

secara jelasnya Allah melarang kita melakukan pemborosan, yaitu pada “Janganlah kamu”. Artinya berbuat boros adalah termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah. Perbuatan yang dilarang Allah berarti sesuatu yang tidak baik dan tidak membawa manfaat, terlebih lagi bila dilakukan kita akan mendapatkan dosa. Secara umum, segala bentuk pemborosan dan penghambur-hamburan harta adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam.



Terjemahan:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar

kepada tuhannya.” (QS Al Isra : 26-27).⁴²

Pada ayat 27, Allah mengingatkan bahwa betapa buruknya sifat orang yang boros. Mereka dikatakan sebagai saudaranya setan. Orang yang boros bermakna orang yang membelanjakan hartanya dalam perkara yang tidak mengandung manfaat berarti.

Sudah jelas kita diberitahu oleh Allah SWT bahwa orang-orang yang melakukan pemborosan dan berbuat mubadzir adalah saudara setan. Padahal setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Nah, kalau para pelaku pemborosan dan mubadzir itu adalah saudara setan, berarti mereka bersaudara dengan makhluk yang ingkar atau mengkafiri Allah SWT. Mereka sama saja melakukan perbuatan ingkar kepada Allah SWT dengan melakukan perbuatan mubadzir.⁴³ Inti kandungan dari dua ayat tersebut adalah agar kita mengatur dan membelanjakan harta kita secara tepat, yaitu dengan membelanjakan di jalan Allah, memberikan bagian harta kita kepada yang berhak dan tidak menghamburkan harta kita atau boros.

Peneliti disini ingin membahas bagian “dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”. Bagian itu menerangkan tentang peringatan dari Allah SWT agar kita tidak melakukan pemborosan, menghambur-hamburkan, dan menyalakan harta yang kita miliki.

⁴²<https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>

⁴³http://yunitaastri.blogspot.com/2013/04/surah-al-isro-ayat-26-27-at-taubah-ayat_7157.html

F. Pandangan Agama dalam tradisi massorong tello

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka. Bagaimana Islam memandang keyakinan dan ritual tersebut? Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnu Qayyim *rahimahullah* pernah berkata: *“Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya.”*

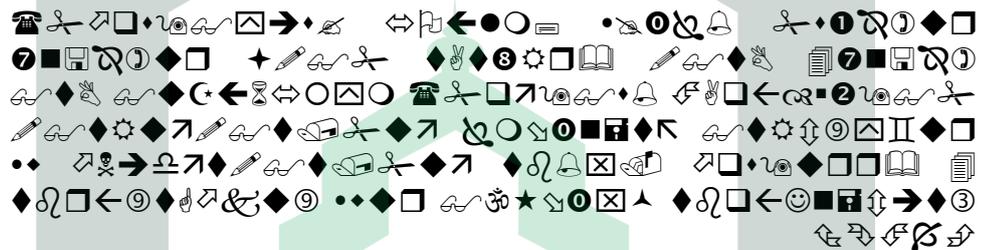
Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang

terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁴ Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an :



Terjemahan:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS Al-Baqarah:170).⁴⁵



Terjemhahn:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS Al-Maidah:104).⁴⁶

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat

⁴⁴<https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>

⁴⁵<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-170>

⁴⁶<https://tafsirweb.com/1988-surat-al-maidah-ayat-104.html>

Indonesia di berbagai daerah dan bgitupun juga masyarakat nelayan di kelurahan ponjalae.

Menurut Hj.Bahar (Tokoh agama)

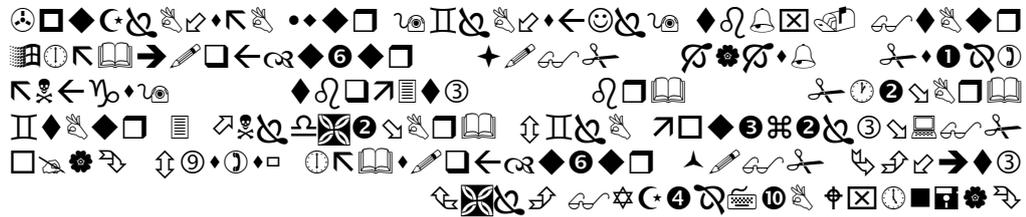
Dalam tradisi ini memberikan sebuah pemahaman dari nenek moyang yang dulunya tidak mempunyai agama yang hanya mempercayai makhluk yang tidak bisa dilihat oleh manusia (jin) memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia, dan dipercaya bahwa dilaut memiliki penunggu yang mengatur semuanya yang ada di laut, di darat, dan di langit, disinilah kesalahan masyarakat sekarang yang masih meyakini hal-hal seperti itu yang mendatangkan rezeki, dan itu hanya menimbulkan kesyirikan dalam diri, kita sudah tau bahwa hanya Allah yang memberikan segalanya.⁴⁷

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta'ala*.

Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam

⁴⁷Hj.Bahar 50 Tahun (Tokoh agama) wawancara tentang tradisi *Massorng tello*, kel. ponjalae

terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.



Terjemahan:

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat, sesat yang nyata.” (QS.Al-Ahzab:36)

Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami aqidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah NabiNya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tradisi massorong tello banyak pembelajaran positif yang bisa kita petik dari segi budaya, sosial, dan kesadaran pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari karena didalam setiap tradisi itu budaya memiliki hal-hal yang tidak sesuai dengan agama islam, Tradisi massorong tello biasanya di kenal sebagai sedekah laut ini menandakan bahwa masyarakat masih memegang paham animisme yang masih mempercayai ajaran nenek moyang, yang tidak sejalan dengan syariat islam

Ada beberapa uraian penting yang harus kita ketahui dari hal yang positif dan negatifnya dalam tradisi massoron tello sebagai berikut.

1. Solidaritas masyarakat nelayang yang sangat menonjol, mengedepankan sifat koliktifitas dalam bekerja dan tidak dilihat dari strata sosialnya, hal ini sangat penting untuk kita jadikan pembelajaran dalam membantu sesama manusia tidak harus memandang statusnya.
2. Niat dan tujuannya Tradisi massorong tello dilakukan dengan niat untuk meminta keselamatan dalam bekerja dan melimpahnya ikan di laut melalui

perantara penunggu laut, perilaku ini melenceng dalam syariat islam dengan kata lain tradisi massorong tello adalah sebuah kesyirikan.

3. Penyerahan sesajen Dalam tradisi massorong tello masyarakat nelayan memberikan sesajen untuk penunggu laut yang di percayainya sebagai perantara, hal tersebut hanyalah sebuah hal yang sia-siah atau merugikan kita sendiri dalam perekonomian dan ahlak.

B. Implikasi penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi atau pelaksanaan *massorong tello* bagi nelayan di kelurahan Ponjalae, kecamatan Wara timur, kota Palopo, dengan adanya skripsi ini diharapkan menjadi sumbangsi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *massorong tello*.
2. Skripsi ini juga menjelaskan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *massorong tello*
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, dan melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasana kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran islam agar nilai-nilai tradisi lebih mengarah ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

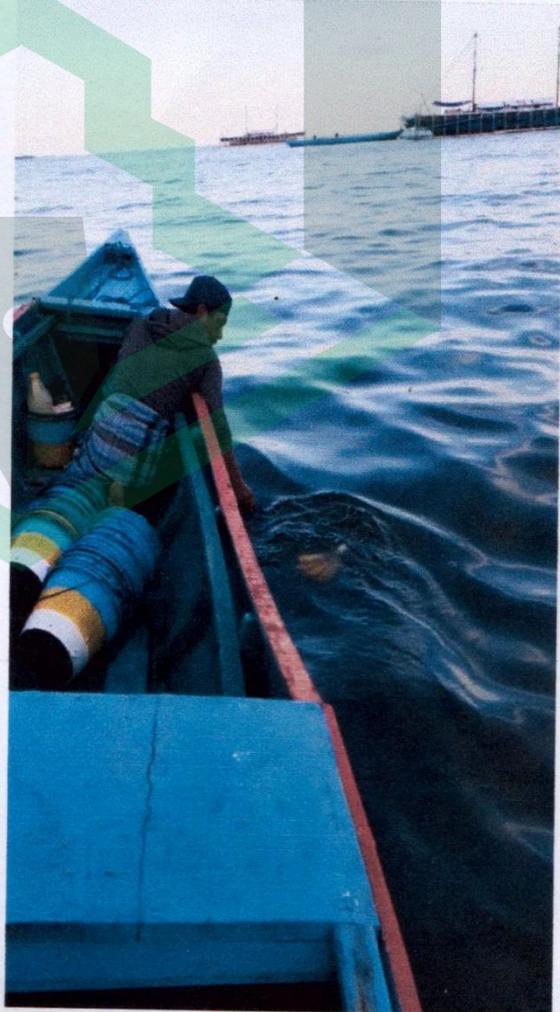
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang : Uin Malang Press, Mei 2008), h. 278-279
- Alfian Nombong (60 tahun) sandro (tokoh adat), *wawancara tradisi massorong tello* 10 november 2019
- Andi Andri (38 tahun) nelayan, *wawancara tradisi massorong tello* 13 november 2019
- Bapak Kamal (45 tahun) pemilik bagang perahu, *wawancara bagang monang (bagang perahu)*, 12 november 2019
- Bapak Kuddus (40 tahun) pemilik bagang tancap, *wawancara bagang cicca (bagang tancap)* 12 november 2019
- Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.95
- Hj. Dhalan Daeng Lolo (56 tahun) tokoh Agama, *wawancara tradisi massorong tello* 15 november 2019
- Heri Qusyaeri, Blog. Com. [Hhttp://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1](http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1) (5 Desember 2019)
- Hj. Bahar 50 Tahun (Tokoh agama) *wawancara tentang tradisi Massorong tello*, kel. Ponjalae
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maccera-tasi-kepercayaan-masyarakat-luwu/>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pinang#Budaya>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
- <http://sociologyca.blogspot.com/2011/12/sociologyca-6.html>

- <https://muslim.or.id/24402-larangan-syirik-kecil-dalam-al-quran.html>
- <https://tafsirweb.com/37728-surat-al-isra-ayat-26-27.html>
- <https://tafsirweb.com/1988-surat-al-maidah-ayat-104.html>
- <https://tafsirweb.com/1244-surat-ali-imran-ayat-112.html>
- http://yunitaastri.blogspot.com/2013/04/surah-al-isro-ayat-26-27-at-taubah-ayat_7157.html
- <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>
- <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-170>
- <https://amraini.com/tafsir-surah-ali-imran-ayat-112-qs-3112/>
- [https://rumaysho.com/11743 – banyak – bicara – banyak-bertanya - dan - menghamburkan - harta.html](https://rumaysho.com/11743-banyak-bicara-banyak-bertanya-dan-menghamburkan-harta.html)
- Imam Suprayogo. *Metodologi penelitian Sosial Agama*, (Cet,I;Bandung:Remaja Rosdakarya,2001, h.167
- Juliani.M,*Tradisi Mapassoro bagi Masyarakat Desa Barugariatang,Kecamatan Bulukumpa,Kabupaten Bulukumba*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017,hi
- Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.12-13
- Muhammad Sofyan Hadi, *Tradisi Nadran di Cirebon*,skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1439/2018,hi
- Megawati *Tradisi Mappangolo pada masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone* (makassar 2001) h. 7
- Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing. 2003)h .29
- Moh.Karnawi Baduri, *Kamus Aliran dan Faham*, (Surabaya: Indah, 1989)
- Mardalis.*Metode penelitian suatupendekatan proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.26
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cerebon*, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat :
- <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html#ixzz6DWBVTEQn>

- Sidigzalba, *antropologibudaya* (Jakarta:penerbitan Bulang bintang),h.96-99
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2005), h. 183.
- Nasrullah *Tradisi Mattula Bala pada masyarakat Desa Umpungeng*. (Makassar 2011) h.13
- Nana Sudjana, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998),h.84
- PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), hal, II.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI (Jakarta: Prenada, 2011), h.69-76
- Rustan *Tradisi Mappoano' bagi Masyarakat Muslim di Kelurahan Lamatti Rlau Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, (Makassar 2001) h. 12
- St,Rusni *Tradisi Massorong Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Di Kelurahan Sepee Kecamatan Barru kabupaten Barru*. (Makassar 1995) h.5
- Students, *Defenisi dan Pengertian Tradisi*, [http://1 x-e11. Blogspot. Com/2007/07/Defenisi-Pengertian-Tradisi.htm](http://1x-e11.blogspot.com/2007/07/Defenisi-Pengertian-Tradisi.htm) (5 maret 2016).
- Sumber data Kelurahan Ponjalae,Kecamatan Wara timur, Kota Palopo 2019*
- Wahjudidjaja,*ilmu social budaya* (Jakarta:penerbit ombak,2012),h.6-7

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



DATA INFORMAN

1. NAMA : HJ. DHALAN DAENG LOLO
UMUR : 56 TAHUN
ALAMAT : JL. TENRIAJENG
JABATAN/PEKERJAAN : TOKOH AGAMA

2. NAMA : HJ. BAHAR
UMUR : 50 TAHUN
ALAMAT : JL. ANDITADDA
JABATAN/PEKERJAAN : TOKOH AGAMA

3. NAMA : ALFIAN NOMBONG
UMUR : 60 TAHUN
ALAMAT : JL. ANDITADDA
JABATAN/PEKERJAAN : TOKOH ADAT

4. NAMA : ANDI ANDRI
UMUR : 38 TAHUN
ALAMAT : JL. ANDITADDA
JABATAN/PEKERJAAN : NELAYAN

5. NAMA : KAMAL
UMUR : 45 TAHUN
ALAMAT : JL. TENRIAJEN
JABATAN/PEKERJAAN : PEMILIK BAGANG PERAHU

6. NAMA : KUDDUS
UMUR : 40 TAHUN
ALAMAT : JL. TOPI ABANG
JABATAN/PEKERJAAN : PEMILIK BAGANG TANCAP

